

**STUDI ASPIRASI DAN PERANAN UMAT ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT DI DESA PAYAMAN
KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah

PERFUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-1999 067	No. REG : 067
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

KPI



Oleh :

IDA SURYANI WIJAYA
NIM : BO.1.3.95.032

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**SKRIPSI OLEH IDA SURYANI WIJAYA INI TELAH DIPERIKSA
DAN DISETUJUI UNTUK DIAJUKAN**

Surabaya, 6 Desember 1999

Pembimbing



Drs. Prihananto MAg,
Nip : 150 236 396

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

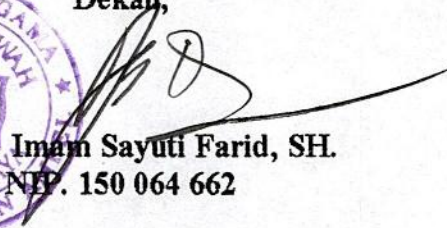
Skripsi oleh Ida Suryani Wijaya ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 16 Desember 1999

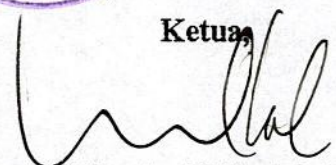
Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



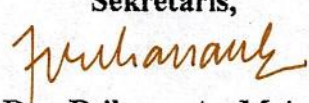
Dekan,


Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH.
NIP. 150 064 662

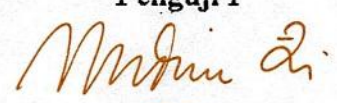
Ketua,


Drs. H. Shonhadji Sholeh, Dipl. IS.
NIP. 150 194 059

Sekretaris,

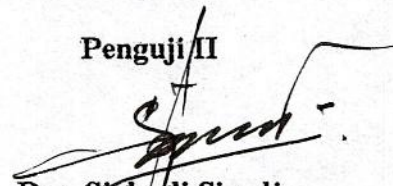

Drs. Prihananto, M.Ag.
NIP. 150 263 396

Penguji I



Drs. H. Nadhim Zuhdi
NIP. 150 152 383

Penguji II


Drs. Sjahudi Sirodj
NIP. 150 197 688

ABSTRAKSI

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul Studi Aspirasi dan Peranan Umat Islam dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, adalah (1) Bagaimana aspirasi dan peranan umat Islam dalam pembinaan akhlak di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan (2) Bagaimana proses perubahan setelah adanya pembinaan akhlak di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Berkaitan dengan masalah tersebut dalam laporan penelitian ini, digunakan metode kualitatif untuk memeriksa fakta mengenai pembinaan akhlak masyarakat di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Untuk mengetahui upaya pembinaan akhlak di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan sesuai dengan masalah tersebut, data yang digunakan berupa data monografi tahun 1999, aktifitas masyarakat, Proses Pembinaan akhlak dan proses perubahan akhlak setelah mengikuti pembinaan.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Aspirasi dan peranan umat Islam dalam pembinaan akhlak, melibatkan para kyai dan tokoh masyarakat setempat (2) Kegiatan yang dilaksanakan berangsur-angsur dapat merubah perilaku akhlak masyarakat yang semula buruk mejadi lebih baik, khususnya akhlak para remaja terhadap orang tua dan masyarakat

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstraksi	viii
Daftar Isi	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Tentang Penelitian yang Terkait	11
B. Kajian Teoritis Tentang Peranan Umat Islam	
Dalam Pembinaan Akhlak	13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	21
B. Subyek Penelitian	23
C. Tahap-Tahap Penelitian	25
D. Tehnik Pengumpulan Data	31
E. Analisis Data	35

BAB IV : DESKRIPSI TENTANG SETTING PENELITIAN

A. Setting Geografis	37
B. Setting Sosial dan Keagamaan	39
C. Setting Ekonomi	42
D. Setting Pendidikan	43

BAB V : ASPIRASI DAN PERANAN UMAT ISLAM DALAM
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
PEMBINAAN AKHLAK

A. Aspirasi dan Peranan Umat Islam	45
1. Aspirasi Umat Islam dalam Pembinaan Akhlak	45
2. Peranan Umat Islam dalam Pembinaan Akhlak	48
3. Bentuk- Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Akhlak	51
a. Pengajian Kitab Kuning	51
b. Jam'iyah Tahtimul Qur an	53
c. Taman Pendidikan Al-qur an (TPQ)	56
4. Tujuan Pembinaan Akhlak	57

5. Kendala/Hambatan dalam Pembinaan Akhlak	58
a. Faktor Intern	58
b. Faktor Ekstern	59
B. Proses Perubahan Setelah Adanya Pembinaan	59
1. Perilaku Spiritual Masyarakat	59
a. Rutinitas Jamaah	60
b. Aktif Ikut Pengajian	60
2. Etika Remaja Terhadap Orang Tua dan Masyarakat	60
a. Patuh Terhadap Orang Tua	61
b. Sopan Terhadap Masyarakat	61
3. Kondisi Kehidupan Bermasyarakat	62
 BAB VI : INTERPRETASI	
A. Hasil Temuan di Lapangan	64
B. Komparasi Temuan dengan Teori	64
 DAFTAR PUSTAKA	67

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di tengah maraknya proses globalisasi budaya, dimana identitas suatu budaya masyarakat tidak lagi bisa bertahan dari pengaruh budaya luar, moral sering dianggap sebagai hal yang kurang lebih tidak universal, hal ini menyebabkan suatu kondisi masyarakat semakin hari semakin kurang harmonis dan dinamis. Kesadaran kebanyakan masyarakat tentang nilai-nilai ajaran agama juga norma-norma kehidupan masyarakat secara substansial telah diabaikan. Keadaan ini ditengarai oleh degradasi moral masyarakat, khususnya para orang tua juga anak muda pada umumnya. Masalah kemerosotan moral ini semakin memuncak, yang mana hal ini dipengaruhi oleh budaya asing.

Pengaruh itu semakin meningkat melalui film, bacaan-bacaan dan gambar-gambar. Biasanya kemerosotan moral disertai sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai keadaan waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti.

Selama ini, umat Islam Indonesia banyak menunjukkan kemelut-kemelut sosial yang amat melemahkan kondisi umat sebagai suatu kekuatan pembangunan. Kemelut sosial yang terjadi di Indonesia pada umumnya misalnya ; banyaknya remaja yang membentuk suatu kelompok (gang) yang mana kelompok-kelompok

Solokuro kabupaten Lamongan. kesadaran mayoritas masyarakat tentang eksistensi nilai-nilai ajaran dan norma-norma kehidupan masyarakat semakin lama semakin terabaikan.

Fenomena –fenomena riil degradasi moral pada masyarakat ini tercermin pada pola tingkah laku keseharian para orang tua yang melakukan tindakan-tindakan yang sangat menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam. Misalnya perselingkuhan antar keluarga. Perbuatan tersebut dianggap suatu hal yang biasa dan tidak dipandang tabu lagi, akibatnya perkecokan intern keluarga dan permusuhan antar keluarga tidak terelakkan lagi.

Hal lain yang lebih memprihatinkan adalah masalah kenakalan remaja, kondisi keluarga yang tidak harmonis, juga situasi lingkungan yang buruk memberi dorongan yang kuat kepada para remaja untuk berbuat yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai luhur agama. Akibatnya banyak sekali remaja yang mabuk-mabukan, kebut-kebutan yang memaksa masyarakat maupun perorangan untuk menerima beban kerugian. Hal ini menyebabkan masyarakat dan tokoh agama merasa ketentraman hidupnya tidak terjamin, bahkan kedamaian hampir tak terwujud.

Sebenarnya di desa inipun banyak kyai yang tidak henti-hentinya menyiarkan ajaran-ajaran atau norma-norma Islam. Inilah yang menjadi masalah rumit dan menjadi beban pikiran tokoh-tokoh Islam di desa tersebut, dimana dalam satu sisi para kyai terus-menerus menanamkan ajaran Islam dengan tujuan agar tercipta suatu kondisi masyarakat yang memegang teguh identitas Islam dengan moralitas dan etika

tersebut sering menimbulkan kerusuhan dan memicu perkelahian antar pelajar.

Perilaku-perilaku negatif yang lain yang sering dilakukan adalah mabuk-mabukkan, kebut-kebutan dan lain lain. Hal seperti ini juga terjadi di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Kemelut-kemelut yang banyak terjadi di kalangan umat Islam, termasuk kecenderungan-kecenderungan sosial umat pada akhir-akhir ini dapat dijelaskan dari tiga aspek pokok permasalahan umat. Pertama, adanya krisis identitas Islam di kalangan umat, kedua melemahnya orientasi sosial dari ajaran Islam, dan ketiga terjadinya keberanian dan kepemimpinan dalam umat. (Fuad Amsyari ; 1985 : 20). Krisis identitas Islam yang melanda umat ini rasanya sudah sampai pada akar kebudayaan, yakni sistem nilai identitas yang Islami sudah banyak ditinggalkan.

Perubahan cara hidup itu mempunyai pengaruh mendalam terhadap sikap hidup orang yang mengalaminya. Keadaan kesatuan kebudayaan dan tata cara hidup yang diakui oleh semua sudah tidak ada lagi, mobilitas orang kebanyakan bertambah sehingga mereka banyak bergaul dengan orang yang beadat istiadat dan berpandangan lain. Pola hidup yang tradisional ditantang oleh adanya pola-pola alternatif. Dengan sendirinya sikap-sikap tradisional ikut dipersoalkan. Bukan satu dua sikap yang mulai diragukan, melainkan seluruh kepastian sikap mulai goncang. Penilaian tentang apa yang baik dan apa yang buruk diliputi keragu-raguan. (Franz Von Magnis ;1985 : 11).

Fenomena krisis identitas umat, khususnya moral sebagaimana terjadi pada masyarakat Indonesia pada umumnya juga terjadi di Desa Payaman Kecamatan

Solokuro Kabupaten Lamongan. kesadaran mayoritas masyarakat tentang eksistensi nilai-nilai ajaran dan norma-norma kehidupan masyarakat semakin lama semakin terabaikan.

Fenomena –fenomena riil degradasi moral pada masyarakat ini tercermin pada pola tingkah laku keseharian para orang tua yang melakukan tindakan-tindakan yang sangat menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam. Misalnya perselingkuhan antar keluarga. Perbuatan tersebut dianggap suatu hal yang biasa dan tidak dipandang tabu lagi, akibatnya percekocokan intern keluarga dan permusuhan antar keluarga tidak terelakkan lagi. Masalah ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lailiyatun (3 September 1999), bahwa sebelum adanya pembinaan akhlak terdapat 10 orang yang sudah berkeluarga melakukan perselingkuhan dengan sesama orang yang sudah berkeluarga juga. Hal ini diketahui setelah salah satu (suami / istri) dari keluarga tersebut mengadukan permasalahannya.

Hal lain yang lebih memprihatinkan adalah masalah kenakalan remaja, kondisi keluarga yang tidak harmonis, juga situasi lingkungan yang buruk memberi dorongan yang kuat kepada para remaja untuk berbuat yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai luhur agama. Akibatnya banyak sekali remaja yang mabuk-mabukan, kebut-kebutan yang memaksa masyarakat maupun perorangan untuk menerima beban kerugian. Sebagaimana dituturkan oleh Rama (5 september 1999), bahwasanya sebelum kegiatan- kegiatan keagamaan seperti pengajian untuk remaja ini diadakan, ada sekitar 30 anak dari teman-temannya yang sudah duduk di bangku SMU mulai kecanduan minum-minuman keras dan

sering melakukan kebut-kebutan di jalan. Hal ini menyebabkan masyarakat dan tokoh agama merasa ketentraman hidupnya tidak terjamin, bahkan kedamaian hampir tak terwujud.

Sebenarnya di desa inipun banyak kyai yang tidak henti-hentinya menyiarkan ajaran-ajaran atau norma-norma Islam. Inilah yang menjadi masalah rumit dan menjadi beban pikiran tokoh-tokoh Islam di desa tersebut, dimana dalam satu sisi para kyai terus-menerus menanamkan ajaran Islam dengan tujuan agar tercipta suatu kondisi masyarakat yang memegang teguh identitas Islam dengan moralitas dan etika berakhlakul karimah. Namun di sisi lain realitas sosial dan kultur masyarakat kian hari perkembangannya cenderung semakin tidak mencerminkan ajaran Islam.

Kondisi masyarakat yang demikian ini secara langsung telah mengancam integritas kaum muslim di desa ini khususnya dan masyarakat luas pada umumnya sebagaimana seorang penyair arab, Syauqi Bek dalam syairnya mengatakan :

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَ

فَإِنَّا هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Sesungguhnya, bangsa itu jaya selama mereka masih mempunyai akhlak yang mulia, maka apabila akhlak yang baik telah hilang maka hancurlah bangsa itu”. (Rahmat Djatnika ; 1996 : 15)

Seperti syair di atas, hal inilah yang sangat tidak diinginkan oleh alim ulama dan tokoh masyarakat, dimana kalau kemerosotan moral ini dibiarkan niscaya nantinya akan membinasakan kondisi kehidupan bermasyarakat di desa ini.

Corak dan dinamika kehidupan sosial masyarakat seperti diuraikan di atas, telah mengetuk hati nurani para tokoh agama dan memaksanya memecahkan persoalan rumit tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Qur an Surat Ar-Ra'du ayat 11 :

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri “. (Depag RI,1992: 370)

Dari sinilah kemudian timbul gagasan dari tokoh-tokoh agama untuk semakin meningkatkan peranannya baik dalam peningkatan spiritual maupun etika sosial masyarakat.

Gagasan para tokoh agama tersebut, diharapkan bisa diikuti oleh masyarakat secara keseluruhan dan nantinya warga masyarakat semakin dekat dan terpelihara hubungannya dengan Allah. Di samping itu, semakin tumbuh dan berkembang keimanan seseorang dan semakin terbukalah kesadaran seseorang akan penerimaan rasa ketaatan dan ketundukkan kepada segala perintah dan larangan-Nya. Dengan demikian peluang untuk menjadi orang yang berguna dan terhormat bagi orang lain menjadi terbuka. Untuk menyempurnakan, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar sesama manusia dan lingkungan, juga amar ma'ruf dan

nahi munkar, menjelaskan kepada masyarakat tentang aplikasi tindakan-tindakan terpuji dan tercela, melatih dan membiasakan berbuat baik serta menyelaraskan akhlakul karimah warga.

Implementasi dari peranan para kyai dan tokoh masyarakat dalam pembinaan akhlak ini dilakukan dalam bentuk, antara lain ;

1. Mengadakan pengajian-pengajian kitab kuning yang diadakan rutin setiap hari yang diikuti oleh para remaja.
2. Membentuk Jam'iyah Tahtimul Qur an. Pengajian rutin ini dilaksanakan dua minggu sekali dan anggotanya adalah orang tua (bapak-bapak dan ibu-ibu).

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dengan berpedoman pada latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aspirasi dan peranan umat Islam dalam pembinaan akhlak masyarakat di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ?
2. Bagaimana proses perubahan akhlak masyarakat setelah adanya pembinaan di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan :

1. Ingin memahami upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh umat Islam Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

2. Ingin memahami proses perubahan akhlak masyarakat setelah adanya pembinaan di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian ini ada dua :

1. Kegunaan praktis

Dapat menambah wawasan penelitian kaitannya dengan usaha pembinaan akhlak masyarakat dan juga hasil penelitian ini nanti bisa memberi masukan bagi tokoh agama khususnya dalam usaha pembinaan akhlak masyarakat.

2. Kegunaan teoritis

Sebagai sumbangan kepustakaan serta pikiran dalam rangka pengembangan akademis dan pengembangan masyarakat serta dalam rangka penyiaran dan penerangan agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional di sini, dimaksudkan untuk memberikan batasan-batasan yang jelas, berhubungan dengan fenomena sosial yang diteliti.

Dari fenomena-fenomena sosial yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa konsep yang perlu dijelaskan, antara lain :

1. Aspirasi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Purwodarminto;1993 : 62) arti kata aspirasi adalah gairah (keinginan atau harapan yang keras). Yang dimaksud

aspirasi di sini adalah keinginan para kaum muslim dan ulama dalam usahanya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik di masyarakat dari pada yang ada sekarang.

2. Peranan umat Islam

Peranan adalah sesuatu yang jadi bagian / yang memegang pimpinan yang terutama (Poerwodarminto :1993:735). Peranan umat Islam di sini lebih ditekankan pada tokoh masyarakat, terlebih para alim ulama', yang mana mereka memikul tanggung jawab untuk menjawab tantangan besar ini, yakni menjelmakan agama, agar benar-benar menjadi kekuatan rohani dan sosial dalam pembangunan masyarakat. Para alim ulama' ditantang untuk secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati melibatkan diri dan ikut serta dalam pembangunan bangsa. Sebagai pemuka agama, maka para alim ulama diminta untuk dapat menggali nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama sehingga benar-benar melandasi, memberikan dorongan dan memberikan arah kepada kegiatan masyarakat dengan bertitik tolak dari nilai-nilai dan ajaran agama akan dapat dikembangkan dan dilahirkan gagasan-gagasan baru untuk kemajuan masyarakat.

3. Pembinaan akhlak

Menurut Imam Ghazali, “ Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi “. (Oemar Bakry :1993:10)

Pembinaan akhlak yang dimaksud adalah suatu usaha untuk menyusun dan membangun sifat dalam diri remaja yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, budi pekerti, peringai, tingkah laku dan tabiat masyarakat, agar masyarakat tersebut dapat bersikap dan mempunyai tingkah laku yang terpuji, dimana para orang tua dapat dijadikan contoh yang baik untuk anaknya dan para remaja bisa berbuat baik dan bersopan santun kepada orang tua pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- BAB I : Pendahuluan.** Bab ini terdiri dari Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Definisi operasional dan Sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian Pustaka.** Terdiri dari Kajian tentang penelitian yang terkait, dan Peranan umat Islam dalam pembinaan akhlak.
- BAB III : Metodologi Penelitian.** Bab ini terdiri dari Jenis penelitian, Subjek penelitian, Langkah-langkah penelitian. Teknik pengumpulan data, dan Analisis data.
- BAB IV : Deskripsi Tentang Setting Penelitian.** Terdiri dari Batasan wilayah, Setting geografis, Setting keagamaan, Setting ekonomi, Setting pendidikan .
- BAB V : Aspirasi dan Peranan Umat Islam dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat.** Bab ini terdiri dari : Aspirasi dan peranan umat Islam ; aspirasi umat Islam tentang pembinaan akhlak, peranan umat Islam dalam pembinaan akhlak, bentuk-bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak, tujuan pembinaan akhlak, kendala / hambatan dalam pembinaan akhlak. Proses perubahan setelah adanya pembinaan ; perilaku spiritual masyarakat, etika remaja pada orang tua dan masyarakat, kondisi kehidupan bermasyarakat.
- BAB VI : Interpretasi.** Terdiri dari, Temuan di lapangan, Komparasi temuan dengan teori.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KAJIAN TENTANG PENELITIAN YANG TERKAIT

Pembinaan akhlak sudah pernah dijadikan sebagai tema dalam penelitian, di antaranya adalah :

1. Upaya pembinaan akhlak remaja Islam terhadap orang tua dan masyarakat.

Pembinaan akhlak remaja yang semula buruk menjadi lebih baik, khususnya akhlak terhadap orang tuanya, seperti patuh terhadap perintah orang tua, sopan santun, berkata yang baik atau lemah lembut dan sebagainya. Dalam hal ini yang memberikan pembinaan adalah ustadz (Da'i) yang tergabung dalam sebuah organisasi keagamaan yaitu remaja masjid. (Skripsi M.Maulid H KPI, 1999).

2. Pengaruh diskusi agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja. Sebelum

adanya pembinaan akhlak, perilaku remaja sangat memprihatinkan, misalnya semakin banyaknya remaja yang meninggalkan kewajiban sholat lima waktu, mabuk-mabukan, berani terhadap orang tua dan sering terjadinya perkelahian antar remaja. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh tokoh agama di sini berbentuk diskusi agama Islam, yang diikuti oleh para remaja baik putra maupun putri dari berbagai macam pendidikan dan yang memimpin adalah para tokoh agama yang mempunyai pemahaman tentang masalah agama itu sendiri. Diskusi agama Islam yang dilaksanakan oleh para tokoh agama

mempunyai pengaruh dalam pembinaan akhlak remaja, baik akhlak terhadap

Allah, orang tua maupun sesama teman. (Skripsi G. Hermawan, KPI . 1999).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pengaruh dakwah melalui seni Jidor terhadap pembinaan akhlak.

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan melalui seni Jidor ternyata mempunyai pengaruh terhadap pembinaan akhlak remaja. Pelaksanaan seni Jidor ini ditampilkan pada acara hajatan, seperti pernikahan dan khitanan juga pada acara peringatan hari besar Islam. Pada penampilannya , kesenian ini diselingi dengan fatwa (nasehat-nasehat) selama kurang lebih 30 menit dilaksanakan di waktu istirahat agar penonton tidak jenuh. (Skripsi M. Mas'udi. PPAI, 1995).

Dari ketiga penelitian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk media ternyata mempunyai pengaruh terhadap pembinaan akhlak remaja yang semula buruk (suka mabuk-mabukan, perkelahian dan tidak patuh terhadap orang tua) menjadi lebih baik (akhlak kepada Allah, orang tua dan sesama teman).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kekurangan dari ketiga bentuk pembinaan di atas adalah akhlak remaja terhadap masyarakat, yang mana dalam pembinaan akhlak yang pernah dilakukan yang menjadi prioritas hanyalah akhlak remaja kepada Allah, orang tua dan teman , sedangkan akhlak pada masyarakat luas tidak pernah disinggung.

Penelitian ini ingin menambahkan tentang pembinaan akhlak kepada masyarakat, dimana para remaja dapat berbuat baik dan menghormati para orang tua di masyarakatnya dan sebaliknya di mana para orang tua dalam masyarakat nantinya dapat lebih perhatian dan simpati pada para remaja.

B. KAJIAN TEORITIS TENTANG PERANAN UMAT ISLAM DALAM

PEMBINAAN AKHLAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Peranan Umat Islam

Sebelum membahas tentang apa dan bagaimana peranan umat Islam dalam pembinaan akhlak masyarakat, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai arti peranan. Pengertian yang digunakan berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli Sosiologi. Teori tersebut pada akhirnya akan dijadikan sebagai landasan teori untuk dikembangkan dalam pembahasan peranan umat Islam dalam pembinaan akhlak masyarakat.

Konsep tentang peran dimunculkan oleh tokoh-tokoh Sosiologi dengan pendekatan yang berbeda-beda, karena teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari Psikologi, teori peran berawal dari Sosiologi dan Antropologi, dan yang akan digunakan dalam pembahasan teori peran dalam tulisan ini adalah tinjauan dari digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ilmu Sosiologi.

Persoalan yang menonjol dalam penggolongan fenomena peran ini meliputi : pertama, konsep-konsep yang menggambarkan aspek-aspek yang signifikan dari perilaku dalam kehidupan nyata yang kompleks. Kedua, konsep-konsep ini dimaksudkan sebagai konsep yang umum, mandiri, tajam dan komprehensif, meskipun bukan merupakan konsep yang tuntas dan lengkap. Ketiga, dengan penggolongan, baik pada konsep, ubahan maupun ciri-ciri fenomenanya. (Edi Suhardono, 1994 : 9)

Beberapa teori tentang peranan dijelaskan oleh beberapa tokoh Sosiologi Indonesia, di antaranya adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ;
 a. Koentjaraningrat menyatakan bahwa adapun segala cara berlaku dari

individu-individu untuk memenuhi kewajiban dan untuk mendapatkan hak-hak merupakan aspek dinamis dari status atau kedudukan . Cara-cara berlaku itu disebut peranan, yang dalam bahasa asingnya disebut Role. (Soleman b. Taneko, 1990:88).

Dengan kata lain peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status).

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.

b. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu :

1.Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan porsi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2.Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3.Peranan juga dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Saerjono Soekanto, 1990:269)

Dari uraian-uraian dan penjelasan dua ahli sosiologi di atas pada dasarnya mempunyai orientasi mengenai teori peran yang sama, yaitu suatu fenomena interaksi yang distrukturkan dalam realitas sosial. Orientasi teori peran lebih dikhususkan

untuk menjelaskan fenomena sosial yang mengejutkan dalam diri seseorang, hanya bila dilihat dari orang lain dalam konteks sosial aktual. (Edy S , 1994 : 52)

Dengan demikian, dinyatakan bahwa peranan itu merupakan bagian integral dari kedudukan atau status. Didalamnya masyarakat kita melihat seolah-olah bahwa :

1. Telah ditentukan peranan-peranan sosial yang musti dimainkan oleh seseorang yang menduduki suatu status.
2. Dapat diramalkan tingkah laku individu-individu di dalam mengikuti pola yang dibenarkan sesuai dengan peranan masing-masing suatu mereka berintegrasi.

Dengan berdasarkan pada deskripsi ini maka dapat dinyatakan bahwa dalam konsep, peranan itu terkandung harapan-harapan tertentu, yaitu harapan akan menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Dalam hal ini terdapat dua macam harapan yaitu:

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peranan atau kewajiban –kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peranan terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranan atau kewajiban-kewajibannya. (Soleman b. Taneko, 1990:88-89)

Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang di sekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak. Nilai-nilai sosial tersebut keagamaan antara pemuka agama dengan umatnya. (Soerjono Soekanto, 1990:270)

Dalam melaksanakan sesuatu peranan tertentu kita diharapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan mereka harapkan. Agar seseorang bisa melaksanakan peranannya dengan baik, dia harus memiliki kepribadian yang menunjang pelaksanaan peran tersebut. Peranan sering dilakukan orang untuk tujuan-tujuan ataupun untuk menarik perhatian orang lain terhadap pola tingkah lakunya. Seandainya mereka berhasil mengubah, mereka akan memperoleh tanggapan-tanggapan spontan dari sejumlah orang yang betul-betul merasa kagum, dengan begitu, seorang ulama / kyai yang menampilkan peran kepemimpinan yang berkualitas dan tegas, biasanya akan dikagumi dan dipatuhi para pengikutnya.

Berkaitan dengan teori peran dalam tinjauan sosiologi seperti diuraikan di atas, pembahasan peranan umat islam di sini sama halnya dengan kajian teori peran di atas. Dalam hal ini para alim ulama yang dijadikan public figur oleh masyarakat diharapkan bisa menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya yakni, bisa dijadikan panutan oleh masyarakat dalam tingkah lakunya sehari-hari dan sebaliknya

alim ulama mengharapkan agar masyarakat mampu menjalankan kewajiban-kewajiban, yaitu untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam.

2. Pembinaan Akhlak

Pada dasarnya konsepsi pembinaan akhlak mempunyai kajian yang luas dan membutuhkan pendalaman yang mendasar, karena menyangkut secara keseluruhan pola tingkah laku manusia. Namun dalam penelitian ini hanya dikemukakan beberapa konsep pembinaan akhlak sesuai dengan fenomena sosial yang terjadi dalam, masyarakat yang diteliti.

Menurut pendapat Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan yang buruk.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا
قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا (الشمس ١٠-١١)

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah

mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (H.M.Arifin, 1993:15)

Tanpa melalui proses pembinaan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, inkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya dengan melalui proses pembinaan manusia akan dapat

dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu mentaati ajaran Agama-Nya dengan penyerahan diri secara total.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana para rosul Allah membawa prinsip aqidah yang sama yakni tauhid, demikian jugalah mereka memikul tugas yang sama yakni merehabilitasi akhlak yang rusak dengan mengantarkan umat kepada akhlakul karimah yang di ajarkan oleh Allah SWT. Sekalipun mereka diutus pada zaman yang berlainan dan kondisi umat yang berbeda-beda, namun tugas mereka sama yaitu berusaha mengantarkan umat kepada jalan Allah, menyembah tiada lain kecuali Allah dan mengerjakan perbuatan yang baik dan menjahui yang munkar, berdiri tegak pada kebenaran dan keadilan. (Hamzah Ya'qub, 1991:33)

Sebagaimana Rosulullah bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (الْمَدِيْنَةُ)

“Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (Rahmat Djatnika, 1996:16)

Dari sinilah Islam memandang bahwa pembinaan akhlak sangat diperluakn karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia, maka missi Rosulullah itu sendiri adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Fungsi dari pembinaan akhlak adalah sebagai sarana pembangunan kesadaran moral atau perasaan berakhlakul karimah masyarakat. Nilai-nilai yang dipandang baik oleh masyarakat akan sangat mempengaruhi watak anggota masyarakatnya. Di sini terasa perlu adanya nilai mutlak yang

kebenaran dan kebaikannya dapat diterima oleh semua orang yang dapat membangkitkan dan memupuk kesadaran moralnya.

Sesungguhnya tujuan pokok dari setiap dakwah, adalah untuk membina moral/mental seseorang ke arah sesuai dengan ajaran agama. Artinya pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengadilan tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjahui segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala suruhan-Nya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah itu, yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moral pada umumnya. (Zakiyah D, 1982:68)

Untuk mengadakan pembinaan moral agama terhadap remaja memerlukan kecakapan, kemampuan dan seni tertentu. Karena bagi masing-masing sasaran, ada keadaan yang pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya dan telah membuat pengaruh tertentu terhadap moralnya. Ada yang perlu dihadapi secara perseorangan (individu) dan ada pula yang dapat secara kelompok (group). Cara pembinaan dalam hal ini, seperti ; diskusi terbatas atau kursus-kursus dan ceramah-ceramah, sesuai dengan keistimewaan dan keadaan masing-masing sasaran. (Zakiyah Darajat, 1982:72)

Oleh karena itu, pembinaan akhlak ini dilaksanakan sebagai implikasi dari ajaran-ajaran Islam yang memandang pentingnya pembinaan akhlak ini dilaksanakan khususnya bagi para remaja sebagai langkah-langkah positif yang diambil oleh para alim ulama dan para kyai mengarah kepada pembinaan kehidupan moral dan agama secara sungguh-sungguh agar tercapai ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. JENIS PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian banyak macam metode yang digunakan yang sesuai dengan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif untuk melakukan penelitian tentang aspirasi dan peranan umat Islam dalam pembinaan akhlak masyarakat di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan .

Untuk mengadakan pengajian terhadap istilah penelitian kuantitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Menurut Bogdan dan S.J.Taylor seperti yang dikutip oleh Arief F (1992 : 21) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Menurut mereka pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan ; subyek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu tidak bisa dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis , melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan .

Sedangkan menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tetentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada

pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Molcong, 1996:3)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangring informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Dari pengertian itu jelas penelitian kualitatif bersifat induktif, karena tidak dimulai dari hipotesis sebagai generalisasi atau diuji kebenarannya melalui pengumpulan data yang bersifat khusus. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi –informasi dalam situasi sewajarnya untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Melalui metode kualitatif kita dapat mengenal orang (subyek) secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Kita dapat merasakan apa yang mereka alami dalam pergulatan dengan masyarakat mereka sehari-hari. Kita dapat mempelajari kelompok-kelompok dan pengalaman-pengalaman yang belum kita ketahui selama ini (Arief Furchan , 1990 : 22).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui metode-metode kualitatif kita meneliti masyarakat yang harus kita ketahui. Kita mendengarkan mereka dari suara hati mereka sendiri dan dari pengalaman mereka sendiri, meskipun kita tidak menerima wawasan mereka sebagai suatu kebenaran, namun pengembangan sikap empati memungkinkan kita memahami dunia mereka dari mereka sendiri.

B. SUBJEK PENELITIAN

Subyek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini, pada dasarnya identik dengan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Moleong, 1996 : 90)

Kegunaan informasi bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi. Di samping itu pemanfaatan informasi bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, sebagai internal sampling, karena informal dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. (Moleong, 1996:90)

Di dalam sebuah penelitian, subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti dan pada umumnya peneliti menginginkan untuk mempunyai subjek penelitian yang banyak agar data yang diperoleh cukup banyak pula.

Dalam memilih dan menentukan informan , ada beberapa syarat yang diperlukan (Arief Furchan , 1992 : 172) antara lain :

1. Informan mempunyai kisah yang lebih baik dan dapat menjadi partner yang lebih baik jika dibanding dengan orang lain.
2. Informan harus mempunyai waktu yang luang untuk waktu wawancara.

3. Kemampuan dan kesediaan informan menceritakan pengalaman dan perasaan mereka di masa lalu dan masa kini dalam kata-kata.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Informan adalah jenis orang yang menarik perhatian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tokoh agama yang dimaksud di sini adalah para tokoh agama atau masyarakat yang memberikan pembinaan akhlak berupa pengajian bagi masyarakat. Sedangkan masyarakat di sini adalah orang-orang yang mengikuti pembinaan, baik remaja maupun orang tua.

Sesuai dengan syarat-syarat untuk dijadikan informan sebagaimana diuraikan di atas, maka yang memenuhi syarat untuk dijadikan subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. K.H. Ahmad Rofi' Rahman

Beliau adalah tokoh agama yang mempunyai peranan dalam pembinaan akhlak. Beliau memiliki pondok pesantren dan sering mengadakan pengajian-pengajian khususnya terhadap remaja dan masyarakat pada umumnya.

2. Ibu Lailiyatun

Beliau adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berperan dalam pembinaan akhlak khususnya berbagai ibu-ibu warga desa melalui Jam'iyah Tahtimul Qur an.

3. Ibu Aisyah dan Bapak Musthofa

Mereka adalah warga masyarakat yang aktif dalam mengikuti pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di desa tersebut.

4. Diah M.Y. dan Rama

Mereka adalah remaja yang mengikuti pembinaan berupa pengajian kitab kuning yang diadakan oleh tokoh agama.

Dari orang-orang inilah peneliti mendapatkan informasi mengenai keadaan masyarakat khususnya peranan umat Islam dalam pembinaan akhlak masyarakat.

C. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian menggunakan tahap-tahap penelitian menurut konsep Bogdan dan Taylor, sebagai mana dikutip oleh Lexy Moleong (1996:85). Tahap-tahap tersebut terdiri dari tahap pra lapangan, terhadap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pralapangan

Pada tahap penelitian yang pertama ini, kegiatan- kegiatan yang dilakukan

adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan suatu penelitian kualitatif atau proposal penelitian berisi tentang : latar belakang masalah , identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, konseptualisasi dan metodologi penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru terumuskan secara tetap setelah

dikonfirmasikan dengan data yang muncul ketika penelitian sudah memasuki kancah latar penelitian. (Moleong, 1996:86)

Pada tahap ini, penelitian pergi ke lapangan penelitian untuk menjajaki dan melihat lapangan apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan (lokasi penelitian).

c. Mengurus Perizinan

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan pada tahap ini adalah mengurus perizinan. Dalam hal ini, peneliti meminta izin dan diberikan oleh pihak yang terkait yaitu Dekan Fakultas Dakwah pada tanggal 20 Agustus 1999. Sedangkan di pihak lain, penelitian minta izin kepada bapak Kepala Desa untuk mengadakan penelitian di desa tersebut.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya adalah untuk membuat penelitian mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti. (Moleong, 1996:88)

Kirk dan Miller merumuskan segi-segi yang perlu diketahui pada tahap ini,

(Moleong, 1996:89) yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pemahaman atas Pentunjuk dan Cara Hidup

Upaya ini berawal dari usaha memahami jaringan sistem sosial dan berakhir pada kebudayaan yang dipelajari. Hal itu mengharuskan penelitian mengadakan kontak dengan anggota-anggota masyarakat, teristimewa yaitu KH.Rofi'Rahman , tokoh yang berpengaruh yang dapat berperan sebagai perantara dalam memahami cara hidup masyarakat setempat.

2. Memahami Pendapat Hidup

Cara masyarakat memandang sesuatu, objek, orang lain, kepercayaan atau agama yang lain, merupakan satu segi yang terpaten dalam kehidupannya. Waktu pertama kali penelitian menyentuh masyarakat

tempat penelitian menyentuh masyarakat tempat penelitian diadakan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
penelitian akan berhadapan dengan pandangan hidup masyarakat.

Penelitian sebagainya mengalami pandangan hidup tersebut, bukan mengomentari, mengkritik, atau berusaha memaksakan pandangan hidupnya.

3. Penyesuaian Diri dengan Keadaan Lingkungan Tempat Penelitian

Pemahaman ini terjadi pada saat peneliti pertama kali mengenal dan mempelajari kondisi-kondisi kebudayaan yang tampak dalam unsur-unsur kekaguman , strategi , kegembiraan dan kesenangan yang

mencerminkan motivasi dan citra rasa dalam kebersamaan hidup penduduk setempat dengan peneliti. Tahapan ini bercirikan penilaian atas keadaan penduduk setempat dan kebudayaannya tanpa peneliti menonjolkan diri.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam memilih dan menentukan informan ada beberapa syarat yang diperlukan (Arief Furchan , 1992 :172) antara lain :

1. Informan mempunyai kisah yang lebih baik dan dapat menjadi partner yang lebih baik jika dibanding dengan orang lain.
2. Informan harus mempunyai waktu luang untuk pewawancara.
3. Kemampuan dan kesediaan informan menceritakan pengalaman dan perasaan mereka di masa lalu dan masa kini dalam kata-kata.
4. Informan adalah jenis orang yang menarik perhatian .

Adapun kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan setelah mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat , dan agar peneliti dengan cepat mendapatkan informasi yang banyak dalam waktu relatif singkat . (Moleong , 1996 : 90)

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian.

Peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik ,tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Perlengkapan yang perlu dipersiapkan antara lain ; alat tulis , bulu tulis , dan tape recorder.

Yang penting ialah agar peneliti sejauh mungkin menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum peneliti terjun dalam kancah penelitian. (Moleong, 1996 : 91).

g. Persoalan Etika Penelitian.

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berpartisipatif , wawancara mendalam dan pengumpulan dokumenter. Seluruh metode itu pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subyek penelitian. Peneliti akan berhubungan dengan orang baik perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat , akan bergaul , hidup dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian. Persoalan etika ini akan muncul ketika peneliti tidak bisa menghormati nilai-nilai masyarakat.

Oleh karena peneliti sudah mengenal nilai-nilai yang ada dalam masyarakat , maka peneliti tidak mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan masyarakat.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan.

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memiliki latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu peneliti juga harus mengenal latar terbuka dan latar tertutup. Pada latar terbuka peneliti mengutamakan observasi, sebab bersifat banyak orang dan di tempat terbuka. Sedangkan pada latar tertutup hubungan peneliti perlu akrab, karena latar demikian bercirikan orang-orang sebagai subyek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam.

Penampilan peneliti hendaknya juga diperhatikan. Peneliti harus menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaannya, adat, tata cara dan kultur latar penelitian.

Jika peneliti memanfaatkan berperan serta, maka hendaknya hubungan akrab antara subyek dan peneliti dapat dibina. Dengan demikian peneliti dengan subyek penelitian dapat bekerja sama dan bertukar informasi. Hendaknya diingat agar peneliti bertindak netral di tengah anggota masyarakat. (Moleong, 1996 : 95).

b. Memasuki lapangan.

Hubungan yang perlu dibina adalah hubungan antara peneliti dan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya. (Molcong, 1996 : 96).

Pada tahap ini peneliti ikut dalam pembinaan akhlak , agar peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data.

Tahap yang terakhir dalam penelitian adalah tahap analisis data . Pada tahap ini, peneliti mengorganisasikan data yang sudah masuk, baik yang berupa foto, gambar dokumen dan sebagainya. Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya.

D. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini , tehnik pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode observasi , wawancara , dan dokumentasi .

1. Observasi .

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu tehnik pengumpulan data , apabila : sesuai dengan tujuan penelitian , direncanakan dan dicatat secara sistematis , dan dapat di kontrol keadaannya. (Rehabilitasnya) dan kesahihannya (Validitasnya). (Husaini Usman , 1996 : 54).

Alasan secara metodologis bagi penggunaan metode observasi ialah observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif , kepercayaan , perhatian , perilaku tak sadar , kebiasaan dan sebagainya. Observasi memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh

subyek'peneliti , hidup pada saat itu , menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek , menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subyek pada kadaaan waktu it. Observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayatai oleh subyek sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.(Moleong , 1996 : 126).

Bufford Junker (Moleong , 1996 : 127) dengan tepat memberikan gambaran tentang peranan peneliti sebagai pengamat yaitu :

a. Berperan serta secara lengkap.

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian ia dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya termasuk yang rahasia sekalipun.

b. Berperan serta sebagai pengamat.

Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan , ia menjadi sebagai anggota pura-pura , jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi para subyek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.

c. Pengamat sebagai pemeranserta.

Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia disponsori oleh subyek. Karena itu , maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah dipecerolehnya.

Seperti diuraikan di atas , maka peranan penelitian adalah sebagai pengamat yang mengamati proses pembinaan akhlak. Namun tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta, tapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti menjadi sebagai anggota peengajian yang hanya pura-pura mengikuti untuk mendapatkan informasi.

Sesuai dengan tujuan penelitian , maka observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang dijamin validitasnya , sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan bagi responden untuk memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian. (Nur Syam , 1991 : 108).

2. Wawancara (Interview).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan oleh dua pihak pewancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara , menurut Lincoln dan Guba , antara lain : menkontruksi mengenai orang , kejadian , kegiatan , organisasi , perasaan , motivasi , tuntutan , kepedulian dan lain lain . (Moleong , 1996 : 135)

Kegunaan wawancara (Husaini Usman , 1996 :58) adalah :

- a. Mendapatkan data di tangan pertama (primer) .
- b. Pelengkap tehnik pengumpulan lainnya .
- c. Menguji hasil pengumpulan data lainnya .

Sedang dalam tehnik wawancara ini , peneliti menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal. Pada jenis ini pertanyaan sangat

bergantung pada pewawancara itu sendiri , tergantung pada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id demikian dilakukan pada latar ilmiah. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaannya dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dari para tokoh agama tentang aspirasi dan pembinaan akhlak yang telah mereka lakukan, misalnya dalam memberikan pengajian. Wawancara ini juga digunakan untuk memperoleh data dari masyarakat yang mengikuti pengajian maupun para kyai dan tokoh agama juga tokoh masyarakat yang melaksanakan pembinaan akhlak.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1992 :200).

Moleong (1996 : 161) menyebutkan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Menurut Husaini Usman(1996 : 73) Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien.

Data-data yang dikumpulkan dengan tehnik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode ini digunakan dalam penelitian yang berkenaan dengan data-data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, seperti data tentang monografi wilayah, jumlah penduduk, peserta pengajian dan lain-lain.

E. ANALISIS DATA

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan pengumpulan data dengan mencari dan menyusun catatan yang diperoleh dari metode observasi, wawancara dan dokumen.

Menurut Patton (Moleong, 1996:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, dan satuan uraian dasar.

Sedangkan menurut moleong sendiri, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema seperti yang sarankan oleh data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya.

Dalam proses analisis data yang digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif. Berangkat dari konseptualisasi dunia sosial dan teori-teori yang grounded dalam data. Artinya konsep dan teori yang dijabarkan dan digambarkan

dari ciri-ciri kas data itu, atau konsep-konsep yang muncul pada waktu mencoba

menerangkan suatu fenomena.(Nur Syam, 1991:111).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI TENTANG SETTING PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suatu penelitian merupakan kesatuan proses atau rangkaian kegiatan berpikir ilmiah yang terarah , untuk mengungkapkan kebenaran tentang sesuatu. Oleh karena itu di dalam setting penelitian ini akan diungkapkan secara deskriptif dalam arti memaparkan keadaan obyek yang diteliti , sebagaimana adanya , berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat penelitian ini dilakukan.

Berkaitan dengan setting penelitian , ada beberapa hal yang perlu diuraikan dan dijelaskan untuk dapat menggambarkan kondisi obyek yang diteliti secara umum , antara lain :

A. SETTING GEOGRAFIS

Di dalam setting geografis ini akan dijelaskan mengenai kondisi dan demografi masyarakat di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Dengan didasarkan pada sumber data yang diperoleh dari bagian administrasi kantor desa , mengenai beberapa unsur geografis desa Payaman ini antara lain :

1. Batas wilayah

Desa Payaman ini wilayahnya seluas 1.281.878 ha , dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sendang Kecamatan Paciran dan Desa Kranji Kecamatan Paciran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sendang Kecamatan Paciran, Desa Sugihan kecamatan Solokuro dan Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Solokuro Kecamatan Solokuro dan Desa Godog Kecamatan Laren.

Sebelah Timur Desa Payaman ini berbatasan dengan Desa Banyubang Kecamatan Solokuro.

Dibandingkan desa-desa lain di wilayah kecamatan Solokuro ini , Desa Payaman adalah desa yang paling luas. Desa Payaman ini dijadikan sebagai pusat kegiatan baik kegiatan keagamaan ataupun kegiatan kemasyarakatan terutama dalam hal pembinaan akhlak sehingga Desa Payaman ini dijadikan contoh dalam pembinaan akhlak oleh desa-desa lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan sensus penduduk desa bulan Agustus tahun 1999 , jumlah penduduk di Desa Payaman ini adalah 9889 jiwa ,dengan rincian penduduk laki-laki berjumlah 4803 jiwa dan untuk penduduk perempuannya berjumlah 5086 jiwa.

Kepadatan penduduk di desa ini , selain disebabkan keadaan penduduk asli yang memang banyak , juga dipengaruhi banyaknya

pendatang yang masuk dan menjadi penduduk desa tetap ini , yang secara tidak langsung para pendatang ini membawa pengaruh positif terhadap masyarakat yaitu turut berperan serta dalam pembinaan masyarakat.

Dengan memiliki wilayah yang luas dan mempunyai jumlah penduduk yang banyak , maka desa inipun memiliki RT dan RW yang banyak pula , yakni 6 RW dan 55 RT .

B. SETTING SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Untuk membuat gambaran lengkap mengenai kondisi kehidupan masyarakat desa Payaman , di sini akan diuraikan segi-segi kehidupan sosial masyarakat yang tidak lepas dari pengaruh agama.

Berhubungan dengan kondisi sosial keagamaan di desa ini , ada beberapa substansi pokok yang perlu diuraikan lebih lanjut , antara lain ;

1. Kehidupan Bermasyarakat

Asas kekeluargaan merupakan ciri khas yang sangat kental sekali

dalam kehidupan bermasyarakat di desa ini , dimana gotong royong sudah merupakan budaya yang tidak bisa lepas dari masyarakat Desa Payaman. Apabila seseorang mengalami kesusahan atau memerlukan bantuan , maka masyarakat desa ini saling bantu-membantu secara ikhlas dan sukarela.

Dalam kehidupan bermasyarakat , tetangga adalah hal yang terpenting yang sangat diperhatikan , begitu pula di Desa Payaman ini. Kehidupan

bertetangga sangatlah harmonis dan terbina baik sekali , karena masyarakat berfikir tetanggalah orang pertama yang akan dimintai pertolongan apabila memerlukan bantuan. Meskipun ada juga beberapa masyarakat dengan tetangganya tidak rukun dan saling bermusuhan.

2. Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Payaman antara lain :

- a. LMD (Lembaga Musyawarah Desa) yakni organisasi kemasyarakatan yang berperan aktif dalam pelaksanaan pembangunan desa secara menyeluruh.
- b. Kopersai Unit Desa , yaitu organisasi kemasyarakatan yang berperan sebagai lembaga penunjang perekonomian masyarakat .

3. Penganut Agama

Dalam hal agama , masyarakat di Desa Payaman dari 9889 penduduk , seluruhnya beragama Islam. Jadi konkritnya penduduk Desa Payaman pada umumnya adalah kaum muslim.

Faktor-faktor yang menjadikan seluruh masyarakat Desa Payaman menganut agama Islam adalah :

- a. Dari keluarga , dimana keluarga memegang peranan penting dalam menentukan agama yang akan dianut oleh anak-anaknya.
- b. Keadaan lingkungan , dengan kondisi lingkungan mayoritas kaum muslim , secara tidak langsung akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan agama yang dianut.

4. Jumlah Masjid dan Mushola

Di Desa Payaman memiliki enam masjid yang digunakan penduduk untuk sholat berjamaah lima waktu dan sholat Jumat. Desa Payaman juga memiliki mushola (langgar) berjumlah tiga puluh empat buah sebagai tempat sholat jamaah dan kegiatan dakwah serta penyiaran ajaran-ajaran Islam juga sebagai sarana pembinaan akhlak. Banyaknya mushola di desa Payaman untuk memotivasi para warga masyarakat agar semakin terpacu untuk meningkatkan akidahnya terutama dalam hal sholat berjamaah dan keaktifannya mengikuti pengajian-pengajian.

4. Organisasi Keagamaan

Keberadaan organisasi keagamaan di Desa Payaman sangat banyak , antara lain sebagai berikut :

a. Organisasi keagamaan untuk Bapak-bapak

Organisasi keagamaan yang dikhususkan untuk Bapak-bapak adalah Jam'iyah Tahtimul Quran yang diadakan dua minggu sekali setiap malam Jumat.

b. Organisasi keagamaan untuk Ibu-ibu

Organisasi keagamaan yang dikhususkan untuk Ibu-ibu adalah Jam'iyah Tahtimul Quran yang diadakan dua minggu sekali setiap malam Senin.

c. Organisasi keagamaan untuk Remaja

Organisasi keagamaan ini berbentuk IPNU dan IPPNU , kegiatan organisasi ini berorientasi pada kegiatan sosial dan keagamaan yang di dalamnya diikuti oleh para remaja putra dan putri.

Keseluruhan organisasi keagamaan seperti diuraikan diatas pada dasarnya , mempunyai satu tujuan yaitu ; membina ukhuwah Islamiyah sesama muslim dan memajukan peranan umat Islam dalam proses pembinaan akhlak.

C. SETTING EKONOMI

Untuk dapat menjelaskan mengenai gambaran ekonomi secara rinci penduduk Desa Payaman yang menjadi pusat dari segala kegiatan masyarakat Kecamatan Solokuro , perlu beberapa rincian yang digunakan untuk menguraikan mengenai kegiatan masyarakat desa dalam bidang perekonomiannya atau pekerjaannya.

Lokasi wilayah Desa Payaman yang sangat cocok sekali untuk bercocok tanam menjadikan warga masyarakat desa sebagian besar adalah petani , yakni sebanyak 5644 orang dari 9899 penduduk. Selain bertani banyak juga warga masyarakat yang menjadi pedagang (wiraswasta) yaitu sebanyak 2033 orang. Sebagian kecil masyarakat juga ada yang menjadi pegawai negeri yaitu berjumlah 37 orang. Meskipun warga masyarakat banyak yang menjadi petani dan pedagang tetapi banyak pula warga

masyarakat yang umumnya masih muda bekerja sebagai TKI , dan negara tujuan mereka adalah Malaysia , Singapura dan Arab Saudi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. SETTING PENDIDIKAN

Pendidikan penduduk Desa Payaman bermacam-macam tingkatannya antara lain :

1. Penduduk Desa Payaman yang tingkat pendidikannya sampai dengan tingkat SD (Sekolah Dasar) berjumlah 2571 orang.
2. Penduduk desa yang tingkat pendidikannya sampai dengan tingkat SMP atau MTs adalah berjumlah 997 orang.
3. Tingkat pendidikan penduduk yang sampai SMA ataupun MA sebanyak 962 orang.
4. Tingkat pendidikan warga masyarakat yang sampai pada perguruan tinggi yaitu sebanyak 101 orang.

Meskipun banyak warga masyarakat yang sudah sekolah namun tidak sedikit diantara warga masyarakat yang tidak lulus atau tidak tamat SD yaitu sejumlah 1392 orang.

Sarana-sarana pendidikan yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan di Desa Payaman sangatlah banyak antara lain :

1. TK : di Desa Payaman TK sebanyak 7 tempat,
2. SD / MI : ada 10 tempat,
3. SMP/MTs : berjumlah 7 tempat,
4. SMA/MA : sebanyak 5 tempat,

5.Perguruan Tinggi: ada 1 tempat.

6.Diniyah : ada 3 tempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7.TPQ : ada 10 tempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

ASPIRASI DAN PERANAN UMAT ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
DALAM PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT

A. Aspirasi Dan Peranan Umat Islam

1. Aspirasi Umat Islam Tentang Pembinaan Akhlak

Sebagaimana dijelaskan dalam definisi operasional bahwa aspirasi adalah keinginan atau harapan yang keras. Keinginan yang dimaksudkan adalah keinginan para kaum muslim , khususnya para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam usahanya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik di masyarakat.

Membahas masalah aspirasi tidak bisa terlepas daripada gagasan yang berkembang dalam masyarakat khususnya dalam hal pembinaan akhlak yang menimbulkan aspirasi itu ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada dasarnya dasar-dasar pemikiran dan gagasan itu muncul pada tahun

1987 setelah beberapa alim ulama dan para tokoh masyarakat mengamati perkembangan gejolak sosial dan kondisi yang memprihatinkan dalam kehidupan masyarakat yang semakin mengancam integritas muslim. Melalui kompromi-kompromi antara alim ulama dan tokoh masyarakat inilah memunculkan suatu aliansi yang kuat untuk bersama-sama berusaha meembenahi keadaan yang ada agar masyarakat dapat merasakan ketecentruman hidup dan terwujudnya kedamaian.

Selain fenomena riil kondisi masyarakat yang memprihatinkan , acuan atau pedoman yang dipergunakan oleh para tokoh agama adalah firman Allah dalam Surat Al Baqoroh ayat 148 yang berbunyi :

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ ۖهُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (١٤٨)

“Dan setiap sesuatu mempunyai tujuan yang ditujunya , maka berlombalah pada kebaikan “. (Depag RI , 1992 : 38)

Dasar pemikiran dari ayat Al Quran yang kemudian melahirkan komitmen dari alim ulama dan tokoh masyarakat untuk memperbaiki tatanan moral yang telah menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam supaya memiliki akhlak yang mulia. Para tokoh agama mempunyai penilaian bahwasanya nilai moral akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak sesuai dengan ajaran agama dan segala bentuk yang dilarang oleh agama akan dijauhinya.. Sebaliknya selalu giat dalam menerapkan perintah agama baik dalam kehidupan pribadi maupun demi kepentingan orang banyak. Dan dari sikap yang demikian tercermin suatu pola tingkah laku yang berbudi luhur.

Dasar-dasar pemikiran yang dijadikan sumber gagasan juga menjadi dasar visi dan misi oleh para alim ulama. Visi dan misi ini kemudian membuahkan komitmen untuk mengimplementasikan aspirasi serta itikad baik mereka untuk memperbaiki keadaan yang kurang harmonis yang berkembang di masyarakat , juga degradasi moral yang dialami oleh para remaja agar menjadi lebih baik dan

dan mencerminkan suatu keadaan atau kehidupan bermasyarakat yang bercirikan Islam serta menjunjung tinggi akhlakul karimah.

Pada dasarnya aspirasi yang muncul bukan hanya dari kalangan para kyai dan tokoh masyarakat saja , melainkan dari warga masyarakat.

“Gagasan-gagasan juga muncul dari kalangan masyarakat luas yang menginginkan adanya suatu perubahan dari kondisi kehidupan masyarakat yang ada , Yang kemudian aspirasi / gagasan tersebut diterima oleh para tokoh agama dan masyarakat dan dijadikan suatu kontribusi yang akan dibahas secara bersama-sama untuk mengambil langkah-langkah positif dalam mewujudkan aspirasi tersebut”.(Wawancara dengan KH.Rofi’ R , 15-09-1999)

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa gagasan-gagasan itu tidak muncul dari tokoh agama dan tokoh masyarakat tetapi juga dari beberapa orang dalam masyarakat yang menginginkan adanya perubahan.

“Kami sebagai warga masyarakat , menginginkan adanya suatu kegiatan keagamaan yang bersifat non formal sebagai sarana menambah pengetahuan agama. Kegiatan ini bisa berupa pengajian kitab kuning yang bisa diikuti oleh para remaja dan jam’iyah yang diikuti oleh orang tua”. (Wawancara dengan Musthofa , 15-09-1999)

Warga masyarakat yang menginginkan adanya pengajian kitab kuning dan jam’iyah ini mengharapkan agar masyarakat bisa mempelajari dan memahami agama lebih mendalam serta bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peranan Umat Islam Dalam Pembinaan Akhlak

Sebagaimana dijelaskan dalam pengertian peranan, bahwa peranan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan porsi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Dalam konteks sosial masyarakat desa ini, pengertian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: individu yang dimaksud adalah para kyai dan tokoh masyarakat yang mempunyai kedudukan dan peran penting dalam struktur masyarakat. Sedangkan norma-norma yang dimaksud adalah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing para kyai dan tokoh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Jadi jelaslah bahwa yang memegang peranan yang dimaksud adalah para kyai dan tokoh masyarakat yang mana dalam menjalankan peranannya dibimbing oleh serangkaian peraturan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kajian teori, juga disebutkan bahwa peranan yang dijalankan oleh seseorang terkandung harapan-harapan tertentu. Pertama adalah harapan dari masyarakat terhadap para pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran. Dalam hal ini, harapan masyarakat yang dimaksud adalah tingkah laku dan segala perbuatan dari para kyai dan tokoh masyarakat sebagai pemegang peran, haruslah sesuai dengan kewajibannya yaitu sebagai contoh dan panutan masyarakat. Kedua adalah harapan-harapan yang dimiliki pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang

berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Artinya para kyai dan tokoh masyarakat ini mempunyai harapan kepada masyarakat agar semua yang telah disampaikan benar-benar dilaksanakan oleh masyarakat, dan segala tingkah laku serta perbuatannya benar-benar dijadikan contoh oleh masyarakat dalam kehidupannya.

“Peranan umat Islam ini orientasinya lebih ditekankan pada tokoh masyarakat terutama para kyai yang mana mereka memikul tanggung jawab untuk menjawab tantangan besar, yakni menjelmakan agama, agar benar-benar menjadi kekuatan rohani dan sosial dalam masyarakat “.(Wawancara dengan Ibu Lailiyatun, 19-09-1999)

Selanjutnya dalam kajian teori juga disebutkan bahwa tujuan peranan adalah agar antara individu yang melaksanakan peranan dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak. Pengertian ini dapat diartikan bahwa tujuan peranan ialah agar para kyai dan tokoh masyarakat sebagai pelaksana pembinaan akhlak dengan orang-orang / warga masyarakat sekitar, mempunyai hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak. Nilai-nilai sosial yang dimaksud adalah adanya suatu peraturan-peraturan yang tidak langsung, yang mana kyai dan tokoh masyarakat dapat menghargai warga masyarakat dan para remaja yang mengikuti pembinaan akhlak juga sebaliknya

warga masyarakat juga bisa menghormati dan mentaati para kyai dan tokoh masyarakat yang melaksanakan pembinaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para kyai dan tokoh masyarakat ditantang untuk secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati melibatkan diri dan ikut serta dalam pembangunan bangsa. Sebagai pemuka agama, maka para kyai diharapkan untuk dapat menggali nilai-nilai dan ajaran agama sehingga benar-benar melandasi setiap tingkah laku dan perbuatan warga masyarakat yang selalu diselaraskan dengan akhlakul karimah. Sebagai tokoh masyarakat, diharapkan dapat memberikan dorongan dan arahan pada kegiatan masyarakat dengan bertitik tolak dari nilai-nilai dan ajaran agama agar dapat dikembangkan / dilanjutkan suatu kondisi baru yang dapat mengubah keadaan yang ada di masyarakat menjadi lebih baik dan mencerminkan suatu kehidupan masyarakat yang sejuk dan Islami.

Misalnya pemegang peran di desa ini adalah Bapak KH.Rofi' Rahman, beliau adalah tokoh agama. Sebagai tokoh agama beliau diharapkan dapat menjalankan kewajibannya untuk bertingkah laku yang baik, berwibawa, dan dapat dijadikan panutan oleh masyarakat. Begitu juga sebaliknya beliau mengharapkan kepada masyarakat agar semua yang telah disampaikan dalam ceramah-ceramahnya benar-benar dilaksanakan oleh masyarakat dan segala tingkah laku serta perbuatannya benar-benar dicontoh dan dijadikan acuan oleh masyarakat dalam kehidupannya

3. Bentuk-bentuk Pelaksanaan Pembinaan Akhlak

Bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat adalah :

- a. Pengajian Kitab Kuning,
- b. Jam'iyah Tahtimul Quran,
- c. Taman Pendidikan Al Quran (TPQ).

Wawancara (dengan Bapak KH.Rofi' Rahman , 15-09-1999) .

a. Pengajian kitab kuning

Pengajian kitab kuning ini diadakan khusus untuk diikuti oleh para remaja baik putra maupun putri. Pengajian kitab kuning ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat Isya' dan yang dikaji adalah kitab Durratun Nashihin dan Nashaihul Ibad. Kegiatan ini bertempat di pondok pesantren Darul Ma'arif , pondok pesantren Raudlilatul Muta'abiddin , dan pondok pesantren An-Nur.

Metode yang dipakai dalam pembinaan akhlak melalui pengajian kitab kuning ini adalah ceramah , yaitu ustadz membaca dan menterjemahkan kitab tersebut , dan peserta (remaja) menuliskannya kemudian ustadz akan memberikan keterangan tentang masalah yang telah dibacanya tadi sedangkan peserta mendengarkannya. Materi yang disampaikan pada pengajian kitab kuning ini adalah yang berhubungan dengan akhlak , khususnya akhlak terhadap orang tua , akhlak terhadap teman dan

akhlak terhadap masyarakat luas , dan juga diterangkan cara beribadah yang benar .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Apabila ada diantara para remaja (peserta) yang mengikuti pengajian

kitab kuning ini merasa kurang jelas atau kurang paham terhadap materi yang telah disampaikan oleh ustadz , maka peserta boleh menanyakan langsung kepada peserta dan ustadz akan memberikan penjelasan atau memberikan keterangan tambahan agar peserta benar-benar paham terhadap materi yang disampaikan.

Seperti pada waktu peneliti melakukan observasi pada tanggal 4 Oktober 1999 , saat itu ustadz membaca dan menerangkan firman Allah dalam surat Al Isra' yang berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ
 إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْغُبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
 كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آيَاتٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
 لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٣٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ
 مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٣٤

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada Ibu Bapakmu sebaik-baiknya . Jika salah seorang diantara kedua-duanya atau kedua-

duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu , maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah” yang menunjukkan kesesalan hati dari pemeliharaan mereka dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu kepada mereka berdua dengan penuh kesayangan dan do'akanlah mereka dengan mengucapkan ; “ Wahai Tuhanku ! kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka beerdua telah mendidik dan memelihara aku waktu kecil “.

Setelah menerangkan ayat tersebut diatas , ada peserta pengajian yang kurang paham dengan apa yang dimaksud kata-kata “rendahkanlah dirimu”, kemudian ustadz menerangkan bahwa ynag dimaksud rendahkanlah dirimu adalah diantara kewajiban anak terhadap orang tua yaitu memberikan pelayanan yang baik terhadap orang tua dan mentati jika diperintah (bukan perintah maksiat).

b. Jam'iyah Tahtimul Quran

Bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak yang kedua yaitu Jam'iyah Tahtimul Quran. Jam'iyah Tahtimul Quran ini dibentuk oleh tokoh agama dan masyarakat sebagai sarana pembinaan akhlak bagi orang tua (Bapak-bapak dan Ibu-ibu).

Jam'iyah Tahtimul Quran ini ada dua , yaitu Jam'iyah Tahtimul Quran yang khusus diikuti oleh bapak-bapak (laki-laki) dan Jam'iyah

Tahtimul Quran yang khusus diikuti oleh ibu-ibu (perempuan). Untuk

Jam'iyah Tahtimul Quran yang khusus diikuti oleh ibu-ibu (perempuan) ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali yaitu minggu ke dua dan minggu ke empat pada hari minggu malam sehabis sholat Isya'. Kegiatan atau acara yang dilaksanakan yaitu menghafamkan Al Quran , tiap anggota satu juz , diteruskan dengan tahlil , serta di akhir acara akan diberi ceramah yang menyangkut tentang akhlak bertetangga dan cara mendidik anak yang baik.

“Setiap selesai membaca Al Quran dan tahlil di akhir acara selalu diberikan ceramah ,yang isinya disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan yang ada di desa , biasanya menyangkut masalah akhlak bertetangga dan yang sering dijadikan bahan ceramah adalah cara mendidik anak yang baik , karena peranan ibu akan sangat diperlukan bagi perkembangan anak-anaknya “. (Wawancara dengan ibu Lailiyatun , 19-09-1999)

Pelaksanaan Jam'iyah Tahtimul Quran bertempat di rumah anggota

Jam'iyah Tahtimul Quran secara bergiliran yang diundi melalui arisan.

Selain membaca Al Quran dan diisi dengan ceramah , Jam'iyah Tahtimul Quran ini juga diselengi dengan arisan , dimana setiap anggota membayar Rp.1000,00 dan anggota yang mendapat undian dalam arisan tersebut adalah anggota yang rumahnya akan ditempati Jam'iyah Tahtimul Quran pada pelaksanaan yang akan datang.

Dalam pelaksanaan Jam'iyah Tahtimul Quran ini juga setiap anggota diwajibkan membayar Rp.500,00 untuk dimasukkan pada uang kas dan

akan dipakai apabila ada anggota Jam'iyah Tahtimul Quran yang mendapatkan musibah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan Jam'iyah Tahtimul Quran yang khusus diikuti oleh bapak-bapak (laki-laki) , dilaksanakan dua minggu sekali yaitu minggu pertama dan minggu ketiga pada hari kamis malam sehabis sholat Isya'. Kegiatan yang dilakukan yaitu menghatamkan Al Quran tiap anggota satu juz dan membaca tahlil , setelah itu diisi dengan ceramah. Materi yang disampaikan dalam ceramah tersebut adalah tentang sholat.

Isi ceramah yang disampaikan oleh para kyai antara lain tentang sholat yaitu :

“.....bahwa di antara segala macam ibadah diperintakan kepada kita yang berbentuk perbuatan yang paling utama adalah sholat. Ibadah sholat itu adalah suatu ibadah yang paling utama dalam kehidupan kita, karena kita laksanakan terus menerus sepanjang hidup kita, sebagaimana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id telah disyariatkan oleh agama kita, bahwa sholat tetap wajib walaupun seseorang dalam keadaan sakit, selama kesadaran masih ada pada diri seseorang, dan dapat dilaksanakan dalam keadaan dan cara apa saja menurut kemampuan. Kita juga harus melaksanakan sholat yang benar dan khusyu', sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqoroh ayat 238 yang berbunyi

حَافِظُوا عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْوَسْطَى وَقُولُوا لَهُ قَانِتِينَ

“Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.

Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud di sini memelihara shalat yaitu memelihara diri jangan sampai mengabaikan shalat, jangan menganggap shalat hanya sebagai amalan rutin saja, tetapi sebaliknya hendaklah kita mengindahkan shalat lebih dari amalan kita sehari-hari.....”

Tempat pelaksanaan Jam’iyah Tahtimul Quran ini adalah di rumah anggota Jam’iyah Tahtimul Quran secara bergirilan.

c. Taman Pendidikan Al-quran (TPQ)

Selain pengajian kitab kuning yang diikuti oleh para remaja dan Jam’iyah Tahtimul Quran yang diikuti para orang tua, para tokoh agama dan tokoh masyarakat juga membuat pembinaan akhlak yang diikuti oleh anak-anak yang masih berpendidikan sekolah dasar yaitu Taman

Pendidikan Al-quran (TPQ). Ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ashar kecuali hari jumat.

“tokoh agama dan tokoh masyarakat memandang pentingnya pembinaan akhlak sejak dini, sehingga dengan adanya TPQ ini di harapkan nantinya akan ada generasi yang lebih baik sejak mereka masih kecil.”(wawancara dengan ibu Lailiyatun, 19-09-1999)

Tempat pelaksanaan TPQ ini adalah di sekolah masing-masing.

4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Sesuai dengan wawancara dengan Bapak KH Rofi'Rahman dan Ibu Lailiyatun (20-09-1999), maka tujuan pembinaan akhlak yang dilaksanakan

di desa ini adalah :

- a. Membangun kesadaran moral atau perasaan berakhlakul karimah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.
- b. Meningkatkan dan menumbuh kembangkan keimanan dan takwa para orang tua.
- c. Membentuk pribadi muslim yang baik agar dapat dijadikan panutan bagi anak-anaknya khususnya dan para remaja dalam masyarakat tersebut pada umumnya.
- d. Membangun sifat dalam diri remaja agar berkepribadian, bertingkah laku, berbudi pekerti sesuai dengan norma-norma agama.
- e. Menanamkan pada diri remaja rasa hormat kepada orang tua khususnya pada bapak dan ibunya dan masyarakat luas pada umumnya.
- f. Meningkatkan ketaqwaan dan keimanan para remaja agar menjadi manusia yang berguna di masyarakat.
- g. Membentuk pribadi remaja sebagai pribadi muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan senantiasa berbakti dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang tua serta masyarakat.

5. Kendala / Hambatan dalam Pembinaan Akhlak

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak ini tentunya ada beberapa hal yang menjadi hambatan. Kendala tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Faktor Intern
- b. Faktor Ekstern

a. Faktor Intern

Yang dimaksud faktor intern ini adalah hambatan yang disebabkan oleh orang-orang yang ikut serta dalam pembinaan akhlak.

“Kadang-kadang para peserta pengajian baik pengajian kitab kuning maupun Jam’iyah Tahtimul Quran ada yang malas untuk hadir dengan berbagai alasan, yang kemudian peserta yang tidak hadir ini mempengaruhi orang-orang yang ingin hadir.”(Wawancara dengan ibu Lailiyatun, 19-09-99).

Hal ini memang tidak terlalu signifikan sifatnya atau pengaruhnya terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak namun dikhawatirkan lama-kelamaan dapat mengurangi keaktifan para jama’ah yang biasa aktif mengikuti pengajian. Pada hal kalau dilihat dari tokoh agama yang memimpin pengajian adalah sangat aktif datang ke pengajian.

b. Faktor Ekstern

Yang dimaksud dengan faktor ekstern ini adalah keadaan yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh orang-orang di luar atau selain peserta pengajian. Pengaruh dari orang-orang luar ini kalau dibiarkan sangat signifikan sekali pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak yang dilaksanakan, karena akan mengakibatkan orang-orang dan para remaja yang biasanya rajin dan aktif mengikuti kegiatan pengajian menjadi malas, bahkan hampir saja meninggalkan pengajian yang biasanya diikuti.

B. Proses Perubahan Akhlak Setelah adanya Pembinaan

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembinaan akhlak adalah terjadinya perubahan yang terjadi pada diri masyarakat khususnya yang mengikuti pembinaan akhlak yaitu sikap dan perilaku mereka yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan tujuan pembinaan akhlak.

Sedangkan realisasi perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah mengikuti pembinaan akhlak adalah sebagai berikut :

1. Perilaku Spiritual Masyarakat

Selain mempunyai perilaku yang baik, setelah adanya pembinaan akhlak, masyarakat juga mengalami perubahan pada masalah spiritual, khususnya masalah ibadah kepada Allah. Hal ini dapat dilihat pada perilaku masyarakat sehari-hari, antara lain :

a. Rutinitas Jamaah

Observasi yang telah dilakukan pada tanggal 7 – 12 Oktober 1999 dapat diketahui bahwa setelah adanya pembinaan akhlak , masyarakat desa Payaman banyak yang aktif berjamaah sholat wajib 5 (lima) waktu di masjid-masjid atau di mushola –mushola . Kalau para orang tua biasanya banyak yang berjama'ah ke masjid sedangkan para remaja biasanya lebih suka berjama'ah di mushola. Para remaja melakukan sholat Maghrib , sholat Isya' dan sholat Subuh di mushola karena setelah selesai sholat berjama'ah kemudian dilanjutkan dengan mengaji bersama-sama. Sedangkan untuk sholat Jum'atnya dilaksanakan secara bersama-sama di masjid Jami'.

b. Aktif Ikut Pengajian

Setelah diadakan pembinaan akhlak , bagi sebagian masyarakat yang semula enggan mengikuti pengajian , ternyata setelah beberapa kali mencoba mengikuti pengajian , mereka merasakan manfaatnya , sehingga menjadikan mereka aktif ikut pengajian.

“Setelah kami ikut pengajian , kami merasakan manfaat dari pengajian tersebut , karena ceramah-ceramah yang disampaikan membuat kami mengerti tentang pahala ibadah dan berakhlak yang baik “. (Wawancara dengan Ibu Aisyah , 10-10-99)

2. Etika Remaja Terhadap Orang Tua dan Masyarakat

Remaja yang telah mengikuti pembinaan akhlak telah mengalami perubahan tingkah lakunya , yaitu ;

a. Patuh Terhadap Orang Tua

Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 1-7- Oktober 1999 . Sikap patuh terhadap orang tua ini ditunjukkan oleh remaja sangat membantu orang tua tiba , maka para remaja tak segan-segan untuk membantu orang tuanya untuk melaksanakan sesuatu , maka mereka akan dengan suka rela mengerjakannya.

Ini bisa dilihat pada pagi hari misalnya ,sebelum para remaja berangkat ke sekolah , mereka biasanya membantu orang tuanya , kalau orang tuanya pedagang , maka mereka akan membantu orang tuanya dengan mengantarkan dagangannya ke pasar , kalau orang tuanya petani , maka mereka tak segan-segan untuk mengantarkan orang tuanya ke sawah terlebih dahulu.

Menurut salah satu orang tua di desa ini , bahwa anaknya yang remaja , setelah mengikuti pengajian sekarang ini sangat rajin membantunya yaitu mengantarkannya ke sawah , bahkan ketika siang setelah pulang sekolah , para remaja tak segan-segan untuk menjemput orang tuanya dari sawah (Wawancara dengan Ibu Aisyah,16-09-1999).

a. Sopan Terhadap Masyarakat

Sikap remaja terhadap masyarakat , setelah mengikuti pembinaan akhlak adalah sangat sopan , yang mana-mana kalau dulu remaja selalu berkata kasar terhadap orang lain atau masyarakat luas ,

maka setelah adanya pembinaan akhlak , masyarakat bisa merasakan cara remaja berperilaku dengan sopan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Pembinaan akhlak yang diadakan oleh tokoh agama menjadikan kami mengerti cara bersopan santun , khususnya terhadap orang tuanya , hal ini kami tunjukkan dengan berkata yang lemah lembut dan bersikap yang sopan “ (Wawancara dengan Diah dan Rama , 10 Oktober 1999).

Salah satu warga masyarakat , ketika ditanya tentang sikap remaja setelah adanya pembinaan akhlak ini mengatakan :

“Setelah adanya pembinaan akhlak ini , para remaja sekarang bisa bersikap sopan dan berkata yang halus terhadap orang tuanya atau orang yang lebih tua darinya”. (Wawancara dengan Ibu Aisyah , 15-10-1999).

Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya-adanya pembinaan akhlak ini , para remaja sudah bisa memahami nilai-nilai agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kondisi Kehidupan Masyarakat

Suasana yang sejuk , nyaman , tenteram dan kebahagiaan yang diinginkan oleh masyarakat berangsur-angsur dapat terwujud setelah adanya pembinaan akhlak. Hal ini juga terbukti dengan mulai semaraknya gotong royong dengan semangat kekeluargaan yang mewarnai kehidupan bermasyarakat warga desa.

Terlebih lagi para remaja yang mulai bisa meninggalkan kebiasaan buruknya untuk mengkonsentrasikan diri pada pola-pola tingkah laku yang positif. Terjadinya perubahan pada diri remaja inilah, maka para orang tua mulai menaruh simpatinya pada remaja, dan sebaliknya para remaja yang mulai melihat perubahan pada orang tua masing-masing yang rajin berjamaah serta mengikuti pengajian-pengajian, munculah perasaan hormat dan patuh pada orang tua.

Dengan adanya pembinaan akhlak ini, menjadikan masyarakat giat bekerja dengan cara yang halal, karena mereka yakin dengan mencari rizki di jalan yang benar, maka dari pekerjaan tersebut akan bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya.

Dari sinilah maka kehidupan bermasyarakat di desa Payaman ini mulai tertata baik dan menampilkan kondisi yang dinamis yang mencerminkan suatu kehidupan yang memegang teguh ajaran agama Islam.

BAB VI

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam interpretasi ini , peneliti menganalisa hasil-hasil temuan data di lapangan yang dihubungkan dengan teori-teori yang ada , sebagai evaluasi dan konfirmasi hasil-hasil temuan data dengan teori.

A. Hasil Temuan di Lapangan

Hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak ini antara kyai dan warga masyarakat terdapat nilai-nilai sosial di mana kyai bisa menghargai masyarakat dan sebaliknya.
2. Pembinaan akhlak yang dilaksanakan melalui pengajian Jam'iyah Tahtimul Quran , pengajian kitab kuning dan TPQ merupakan dakwah dan pembinaan yang berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki dan membangun akhlakul digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id karimah bagi masyarakat dengan melibatkan para kyai dan tokoh masyarakat sebagai pelaksana pembinaan.
3. Pembinaan akhlak merupakan sarana perubahan tingkah laku masyarakat , ini bisa dilihat dari perilaku masyarakat yang berangsur-angsur menjadi baik.

B. Komparasi Temuan dengan Teori

1. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak ini , antara kyai dan warga masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dimana kyai bisa menghargai masyarakat dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Soerjono Soekanto (1990 : 270)

bahwa 'setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peranan tersebut , terdapat hubungan yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak. Nilai-nilai sosial tersebut misalnya , nilai-nilai keagamaan antara pemuka agama dengan umatnya.

2. Pembinaan akhlak yang dilaksanakan melalui pengajian Jam'iyah Tahtimul Quran , pengajian kitab kuning dan TPQ merupakan dakwah dan pembinaan yang berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki dan membangun akhlakul karimah bagi masyarakat dengan melibatkan para kyai dan tokoh masyarakat sebagai pelaksana pembinaan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Zakiyah Darajat (1982 ; 72) bahwa untuk mengadakan pembinaan moral agama terhadap remaja memerlukan kecakapan , kemampuan dan seni tertentu. Karena bagi masing-masing sasaran , ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya dan telah membuat pengaruh tertentu terhadap moralnya. Ada yang perlu dihadapi secara perseorangan (individu) dan ada pula yang dapat secara kelompok (group). Cara pembinaan dalam hal ini , seperti diskusi terbatas atau kursus-kursus dan ceramah-ceramah , sesuai dengan keistimewaan dan keadaan masing-masing sasaran.
3. Pembinaan akhlak merupakan sarana perubahan tingkah laku masyarakat , ini bisa dilihat dari perilaku-perilaku masyarakat yang berangsur-angsur menjadi baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan Zakiyah Darajat (1982 ; 68) bahwa

tujuan pokok dari setiap dakwah , adalah untuk membina moral seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi , orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku , sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya , ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segalanya perintah Allah itu , yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku , perkataan , sikap dan moral pada umumnya.

Memperhatikan temuan penelitian seperti diuraikan diatas, maka kami ingin memberikan saran kepada para kyai dan tokoh masyarakat agar lebih meningkatkan peranannya dalam pembinaan akhlak. Dengan tujuan agar warga masyarakat bisa menjadi sumber daya manusia yang dapat mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam dan bisa mengamalkannya. Demikian pula dengan para remajanya agar benar-benar menjadi generasi muslim yang mengamalkan nilai-nilai agama serta berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur an dan Terjemahnya, DEPAG RI, PT Assyifa', Semarang, 1992.
- Arief Furchan, Pengantar Metode Kualitatif, Usaha Nasional, Surabaya, 1992.
- Edy Suhardhono, Teori Peran ; Konsep, Deservasi dan Implikasinya, PT Gramedia
Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- Franz Von Magnis, Etika Umum, Kanisus, Yogyakarta, 1985.
- Fuad Amsyari, Kembali Kepada Cara Berfikir, Bersikap dan Bertindak Islami, PT
Bina Ilmu, Surabaya, 1985.
- Hamzah Yakub, Etika Islam, CV Diponegoro, Bandung, 1991
- H.M Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1993
- Husaini Ustman dan Purnomo Setiadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, Bumi
Aksara, Jakarta, 1998
- Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Posda Karya, Bandung,
1996
- Nur Syam, Metodologi Penelitian Dakwah, CV Ramadhani, Solo 1991
- Rahmad Djatniko, Sistem Etika Islam, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1996
- Soeleman b. Taneko, Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi
Pembangunan, Rajawali Pers, Jakarta, 1990
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Raya Grafindo Persada, Jakarta, 1990
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Bhinneka Cipta, Jakarta, 1992

Umar Bakri, Akhlak Muslim, Angkasa, Bandung, 1993

WJS Purwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1993

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Bulan Bintang,
Jakarta, 1982

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id